

## **Pengembangan *Religious Culture* untuk Memperoleh Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**

Nurun Nabila Safitri

### ***Abstrak***

*Artikel ini membahas tentang pengembangan Religious Culture untuk memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Religious Culture di MAN 2 Kota Palu sudah menjadi kebiasaan dan budaya yang telah di terapkan setiap harinya baik di dalam kelas, luar kelas ataupun di luar lingkungan Madrasah, dari hal tersebut dapat kita ketahui bergai macam model ataupun bentuk Religious culture di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi: Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, Jumat Amal. Upaya yang di lakukan Madrasah dalam upaya meningkatkan Religious Culture peserta didik di MAN 2 Kota Palu yaitu: membiasakan peserta didik untuk Tadarrus Al-Qur'an sebelum di mulainya jam pelajaran di kelas, mengadakan shalat dzuhur berjama'ah, selalu memberikan arahan dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan 5S, baik di dalam lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah, hal-hal tersebut dapat menjadi bekal mereka hingga lulus dari MAN 2 Kota Palu.*

***Kata Kunci:*** religious culture; nilai-nilai PAI; MAN 2 Palu

## Pendahuluan

Pendidikan sangat urgen bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan pembelajaran dan segala aspek yang mempengaruhinya, serta berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan Akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Umbara, 1.

Perkembangan dunia pendidikan masa kini begitu cepat, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.<sup>2</sup>

Pendidikan bagi manusia berfungsi sebagai instrumen, sarana dan jalan untuk membuat perubahan menuju perkembangan hidup. Pendidikan sebagai institusi menurut Arifudin Arief, adalah:

Merupakan laboratorium pengetahuan, spiritual, sikap, sosial dan skill yang diharapkan menghasilkan manusia-manusia tangguh sebagai penggerak peradaban, serta memiliki kemampuan profesional dan berdaya saing tinggi dan berlandaskan nilai dan dimensi *Ilahiyah, Insaniyah, Alamiah*.<sup>3</sup>

Mempelajari pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 4-5

<sup>3</sup> Arifuddin M. Arief, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing, 2015), 13.

memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan adalah melalui proses pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai tuntunan untuk peserta didik dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti serta produktif baik dari segi personal maupun sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan Islam diarahkan untuk:

Mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.” Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah swt. baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Untuk memahami lebih dalam rujuk: Khaeruddin Yusuf, ‘UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus Di Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Ma’had Thalhah Bin Ubaidillah Palu)’, *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 393–95.

<sup>5</sup>Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), 31.

Saat ini dapat dilihat perkembangan pergaulan remaja atau peserta didik banyak memunculkan keprihatinan sosial, antara lain terlibat tauran, membuli teman, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan tidak hormat ataupun patuh terhadap kedua orang tua ataupun guru, tidak hormat kepada yang lebih tua, dan kurang peduli dengan sesama teman. Hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan pendidik atau guru dan harus segera diselesaikan untuk mengembalikan moral remaja ataupun peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu pengembangan *Religious Culture* di sekolah/madrasah. Meskipun di madrasah diajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: Aqidah Akhlak, Tafsir, Hadits, Fiqih dan lainnya, peserta didik masih tetap harus diberikan bimbingan dalam bentuk *Religious Culture*, karena dapat melihat nilai-nilai ajaran islam yang ada pada diri peserta didik sering terkalahkan oleh budaya yang bersifat negatif di lingkungan sekitarnya.

### **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, yang beralamat di Jl, M.H. Thamrin No. 41, Besusu Tengah Kota Palu Sulawesi Tengah. Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Sugiono bahwa: :Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snobaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*".<sup>6</sup>

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah "data yang sebenarnya, data yang pasti yang memiliki nilai di balik data yang tampak".<sup>7</sup>

Adapun sumber data yang digunakan berasal dari data yang primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorang seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>8</sup> Adapun sumber atau informasi data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran tertentu, dan orang tua/wali siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Sementara data skunder diperoleh dari referensi atau literature kepustakaan (library research) berupa buku, catatan atau dokumen fisik yang relevan dengan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari; observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik observasi yang digunakan adalah observasi langsung.<sup>9</sup> Penulis mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Selain itu penulis melakukan wawancara<sup>10</sup> langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis siapkan sebelumnya, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat

---

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XX: Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

<sup>7</sup>*Ibid*, 15.

<sup>8</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. 12, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 42.

<sup>9</sup> Penjelasan tentang hal ini bisa dilihat: M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165.

<sup>10</sup> Pengertian tentang hal ini bisa dirujuk: Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.), 10

mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang lengkap tentang kemampuan sikap kerja sama antara guru dan orangtua siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen<sup>11</sup> resmi atau arsip yang relevan dengan obyek penelitian, dokumentasi yang berupa gambar dan interview dilingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dan kepada orangtua atau keluarga dari siswa, serta dalam teknik dokumentasi ini penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar dilakukan pada lokasi yang dimaksud.

Setelah jumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan, memilah dan memilih data mana yang sesuai, kemudian mengambil dari beberapa data yang di anggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini, selanjutnya penulis adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah terkumpul. Setelah jumlah data dikumpulkan dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data yang tersedia. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang di peroleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik, tetapi dijabarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

## **Pembahasan**

### ***Konsep Dasar Religious Culture***

---

<sup>11</sup> Lihat pengertiannya pada: Desy anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia), 126

Makna dari kata *religious* (Inggris), *religious/re-li-gi-us/re`ligius/a* bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi: *ia sangat terkesan akan kehidupan*,<sup>12</sup> atau “sesuatu yang berhubungan dengan religi, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi”.<sup>13</sup> Sikap agama seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. “Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.”<sup>14</sup>

Robert H. Thouless menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dalam berbagai tekanan social (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai (1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah swt, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan. (b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya

---

<sup>12</sup><https://kbbi.web.id/religius>, diakses 10 Januari 2019.

<sup>13</sup>John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), 476.

<sup>14</sup>Nur Ifitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, vol. 9 no. 2 (Desember 2015), 279 <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876>. diakses 10 Januari 2019.

ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang. c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di Masjid pada hari Jumat, mendengar pengajian dan ceramah-ceramah agama.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *religious* adalah suatu ikatan antara Tuhan dengan hambanya dalam membentuk jiwa keagamaan seseorang yang baik dalam perkataan maupun perbuatan yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya serta selalu untuk meraih kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Selanjutnya kata budaya dalam istilah Inggris adalah "*culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah", mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia."<sup>16</sup> Budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: "pikiran; adat istiadat; sesuatu yang berkembang;

---

<sup>15</sup>Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. VIII: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

<sup>16</sup>Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995), 34.

sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.<sup>17</sup> Sedangkan budaya menurut bahasa Sanskerta berasal dari kata “*Buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal). Dengan kata lain, kebudayaan ialah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “Budaya” juga dapat berarti “budi dan daya” atau “daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia.<sup>18</sup>

Abuddin Nata menjelaskan, budaya adalah “keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah “keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar”.<sup>20</sup>

B. Taylor, dalam Herminanto mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya, sebagai anggota masyarakat”.<sup>21</sup>

Mengacu dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture* merupakan pikiran yang berkembang menjadi suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang atau organisasi untuk membentuk perilaku atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur.

---

<sup>17</sup><https://www.kbbi.web.id/budaya>, diakses 10 Januari 2019.

<sup>18</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 44

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 106.

<sup>20</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

<sup>21</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

Jadi *religious culture* perlu dimaknai secara luas adalah “sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah/madrasah.”<sup>22</sup> Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seorang atau masyarakat.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Sebagaimana dijelaskan Sudjatmoko bahwa “keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda”.<sup>23</sup> Dengan demikian, *religious culture* sekolah/madrasah menurut Asmaun Sahlan pada hakikatnya adalah: “Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan demikian agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

<sup>23</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V: Bandung: PT Rosada Karya, 2012), 294.

<sup>24</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 77.

*Religious culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Sasaran pengamalan *religious culture* adalah peserta didik dan seluruh komunitas sekolah. “Sedangkan upaya dari perwujudan nilai *religious* dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama.”<sup>25</sup>

### ***Pengembangan Religious Culture di Sekolah/Madrasah***

*Religious culture* di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota sekolah untuk melakukan nilai religius. Pijakan awal dari *Religious culture* yaitu adanya religiusitas atau keberagamaan. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.<sup>26</sup>

Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi religiusitas (keberagamaan) seseorang yaitu: 1. Dimensi keyakinan (Ideologis), yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. 2. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana

---

<sup>25</sup> Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, vol. 3 no. 2 (November 2015), 17 <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (diakses 15 Januari 2018).

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 104.

perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. 3. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya ke khusyuan ketika melakukan shalat. 4. Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 yang dikutip H. Ahmad Thontowi dimensi religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup *religiusitas* seseorang yaitu: 1. Dimensi Iman, yaitu dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah swt, malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta qada dan qadar. 2. Dimensi Islam, yaitu dimensi ini mencakup sejauhmana tingkat frekuensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an. 3. Dimensi Ihsan, yaitu dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah swt dan lain-lain. 4. Dimensi Ilmu, yaitu dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya menyangkut pengetahuan tentang al-

---

<sup>27</sup>Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam*, 77.

Qur'an. Pokok ajaran dalam rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam. 5. Dimensi Amal, yaitu dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh Iman, Islam, Ihsan dan Ilmu di dalam kehidupan seseorang sehari-hari.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri namun terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh. Seorang muslim dapat dikatakan memiliki religiusitas ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan Yang Maha Esa, seseorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai Islam baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermuamalah.

Religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni: Aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah swt, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara sesama manusia dengan Allah swt. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah swt, dan ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengamalan dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain

---

<sup>28</sup> Ahmad Thontowi, "Hakekat Religiusitas" <http://sumsel.kemenag.go.id> (diakses tanggal 15 Januari 2018), 2.

keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>29</sup>

Religiusitas menurut Islam mempunyai makna bahwa: Menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap Muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap Muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah swt sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan *Religious culture* dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat dalam tujuan tersebut harus di internalisasikan serta dikembangkan dalam komunitas sekolah. Sehingga penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam pelaksanaan *religious culture* di berbagai jenjang pendidikan patut dan penting untuk dilaksanakan.

Kemudian urgensi pengembangan *religious culture* di sekolah adalah: Bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di

---

<sup>29</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Cet. I, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 72-73.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

sekolah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.<sup>31</sup>

Banyak hal bentuk pengembangan nilai-nilai *religious culture* yang dapat dilakukan sekolah, adalah: Membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halal bi halal, dan sebagainya.<sup>32</sup>

### ***Model Pengembangan Religious Culture di sekolah/madrasah***

Dalam *religious culture* ada beberapa nilai pendidikan yang harus ditanamkan oleh peserta didik dalam pendidikan formal sebagaimana dijelaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dikutip Ahmad Muthohar, adalah: “Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan

---

<sup>31</sup>Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, vol. 02 no. 01 (Juni 2014), 474 <http://ejournal.stain-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106> (diakses 15 Januari 2018).

<sup>32</sup>Duski Samad, “Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah” <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 15 Januari 2018)

tanggung jawab”.<sup>33</sup> Berdasarkan temuan penelitian wujud *Religious culture* sekolah adalah:

### 1. Salam, Senyum, Sapa (3S)

Salah satu identitas seorang muslim ialah senantiasa suka menebarkan salam. Salam adalah “bentuk penghormatan kepada orang lain, khususnya sesama muslim. Dengan menebarkan salam akan tercipta suatu hubungan persaudaraan yang sangat kuat”.<sup>34</sup> Dengan demikian, setiap Muslim dianjurkan untuk menebarkan Salam sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan Salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa’ [4]: 86: yang artinya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>35</sup>

Maksud ayat tersebut ialah dasar hukum diperintakkannya seseorang menebar salam. Makna dari penghormatan pada ayat di atas ialah ucapan *assalamu’alaikum*. Jika seseorang memberikan penghormatan dengan mengucapkan *assalamu’alaikum*, maka jawaban yang lebih utama untuk

---

<sup>33</sup> Ahmad Muthohar, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Samarinda”, *Laporan Hasil Penelitian*, (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2015), 21.

<sup>34</sup> Fadlilah Ibnu Shidiq Al-Qadiri, *Amalan Ampuh Dalam 24 Jam: Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, (Cet. I: Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009), 103.

<sup>35</sup> <https://www.indonesiaquran.com/qs-4-86-quran-surat-an-nisa-ayat-86-terjemah-bahasa-indonesia> dan Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 91.

diucapkan ialah *wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*.

## 2. Saling Hormat dan Toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini. Sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S Al-Hujurat [49]:10, yang artinya: "Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara".<sup>36</sup>

## 3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah saw. puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.<sup>37</sup>

## 4. Shalat Dhuha

Dhuha adalah salah satu waktu yang dimuliakan dalam Islam. Yaitu waktu setelah matahari terbit kira-kira sudah naik sepenggalah (satu atau dua tombak) sampai tergelincir matahari (masuk waktu dhuhur). Pada waktu tersebut umat Islam dianjurkan untuk meluangkan waktunya demi melaksanakan ibadah. shalat dhuhah. Karena melakukan ibadah

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 517.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 119.

shalat dhuha memiliki implikasi pada spritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar.

#### 5. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

#### 6. Shalat Zuhur berjamaah

Melaksanakan dan mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mesjid sekolah sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan kualitas iman, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan meningkatkan *Budaya Religius/ Religious culture*.

#### ***Model Religious Culture peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu***

Secara substansial terwujudnya *religious culture* adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan yang menumbuhkan *religious culture* (Budaya Agama) di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yang diperoleh dari informasi Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: Bentuk *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, Jumat Amal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Irham "Wawancara" Wakamad bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

Dari temuan wawancara di atas penulis mengklasifikasikan bentuk kegiatan untuk pengembangan *religious culture* tersebut antara lain: Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara rutin dan terus menerus. Ditinjau dari waktu pelaksanaannya bentuk kegiatan *religious culture* rutin dilaksanakan baik secara harian, mingguan, maupun tahunan. Contoh dari kegiatan rutin misalnya:

- Tadarrus Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslim yang diturunkan langsung kepada Rasulullah saw oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril as yang memilikilandakan hukum Islam dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat istimewa yang mana bagi yang membacanya merupakan ibadah yang sangat mulia dan mempunyai keutamaan.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa membaca al-Qur'an merupakan satu bentuk ibadah yang sangat besar pahalanya. Keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah swt. Al-Quran adalah kitab yang diturunkandengan penuh berkah. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia untuk kejalan yang benar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Tadarrus Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas yang wajib di laksanakan oleh seluruh siswa,yang di mana Tadarrus Al-Qur'an di laksanakan setiap hari sebelum guru memulai jam pelajaran.

Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu :

Di Madrasah ini selalu menerapkan pembiasaan mengaji atau Tadarrus Al-Qur'an yang di laksanakan sebelum mulainya pembelajaran biasanya waktu yang di perlukan

untuk melaksanakan Tadarrus Al-Qur'an yaitu selama 5 sampai 10 menit lalu setelah selesainya Tadarrus guru bisa memulai pembelajaran seperti biasanya. Dan sekarang ada tambahan program Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu membuka kelas Tahfiz yaitu siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an akan masuk dalam kelas Tahfiz dan akan di bimbing langsung oleh guru yang telah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan langsung kepada siswa, pelaksanaan kelas Tahfiz sendiri pelaksanaannya setelah pulang sekolah.<sup>39</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menilai bahwa kegiatan *Religious culture* seperti Tadarrus Al-Qur'an di madrasah ini sangat di respon dan di dukung oleh Madrasah, dan selalu ingin di kembangkan oleh Madrasah. Namun kegiatan Tadarrus Al-Qur'an ini tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran oleh siswa sendiri dan juga fasilitas yang di sediakan oleh sekolah seperti kesediaan waktu untuk melaksanakan kegiatan.

- Shalat Dzuhur Berjamaah.

Shalat berjama'ah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yangdikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang diantaranya sebagai imam danyang lainnya sebagai makmum. Shalat jama'ah selain sarana ibadah kita kepada Allah swt. juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku social seseorang. Kegiatan shalat berjamaah ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan tali silaturahmi antara sesama warga muslim, baik itu antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Selain itu, shalat berjama'ah juga dapat membantu pembinaan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

---

<sup>39</sup>Muhammad Anas, "Wawancara" Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Madrasah, 29 Mei 2019."

Berdasarkan hasil pengamatan penulis shalat dzuhur berjama'ah ini sudah sangat efektif dalam pelaksanaannya dengan luas mesjid yang dapat menampung banyak jama'ah, namun tidak dapat di pungkiri luas mesjid belum sebanding dengan jumlah siswa, yangdi mana menyebabkan shalat dzuhur berjama'ah di bagi menjadi 2 gelombang agar siswa yang tidak mendapatkan tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah pertama bisa mengikuti shalat berjama'ah gelombang ke dua.

Adapun penerapannya sebagaimana penulis terima dari guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah:

Kami sebagai guru yang bertanggung jawab dalam membantu siswa memperkuat akhlak dan *religious culture* siswa seperti selalu mengarahkan siswa untuk shalat dzuhur berjama'ah selain hari jumat, dan di Madrasah ini juga mempunyai kegiatan wajib sebelum shalat dzuhur berjama'ah siswa ataupun siswi diwajibkan menyampaikan kultum dengan kami berikan jadwal setiap harinya berganti-ganti kelas agar semua kelas dapat menyampaikan kultumnya dan juga agar hal ini selalu di ingat dan di amalkan oleh siswa dalam kesehariannya sampai iya lulus dari Madrasah ini dan agar siswa mengetahui bahwa sholat berjama'ah lebih baik dari pada sholat sendiri.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa pentingnya arahan dan bimbingan dari para guru agar siswa lebih terarah dan mengerti tentang substansial Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal beribadah. Namun dilihat dari penerapannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu tidak dipungkiri bahwa terdapat berbagai kendala. Menurut guru AqidahAkhlak sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Judriawati," Wawancara" Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

Yang menjadi kendala siswa selama ini dalam hal shalat berjamaah yaitu tempat atau lokasi (Mesjid) yang tidak cukup untuk memuat seluruh siswa, dan masih ada beberapa siswa yang masih sulit untuk di atur atau di nasehati dan juga belum memahami atau sadar akan baiknya shalat berjamaah. Inilah yang selama ini menjadi kendala kami dalam menerapkan *religious culture* di Madrasah ini.<sup>41</sup>

- Budaya 5S.

5S adalah singkatan dari senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, alam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari:

1) *Senyum*, senyum merupakan ibadah, biasanya orang tersenyum karena merasa bahagia. Senyum adalah menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat ketika berjumpa. 2) *Salam*, dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa *assalamualaikumwarahmatullahi wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh*, artinya adalah ke atasmu selamat, rahmat Allah dan berkat-Nya. Salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 3) *Sapa*, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri; 4) *Sopan*, sopan ketika duduk,

---

<sup>41</sup>Ana Ahdiana Hamza Bagenda, S.Pd.I, "Wawancara" Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019.

sopan santun ketika lewat didepan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbica maupun ketika berinteraksi dengan orang lain; 5) *Santun*, adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

Di dalam lingkungan madrasah sendiri sudah menggunakan budaya 5S ini, sebagaimana yang di paparkan salah seorang peserta didik: 1. Jika siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu mengucapkan salam, senyum kepada teman atau guru, dan menjaga sopan santun itu sudah menjadi kebiasaan kita di Madrasah ini, contohnya kalau ketemu sama guru kita senyum, lalu mengucapkan Assalamualaikum, dan terakhir cium tangan sama guru, tapi kalau misalnya guru lagi berbicara dengan guru yang lain atau orang lain kita hanya senyum terus mengucapkan salam karena kita takut mengganggu, terus kalau sama teman atau kaka kelas atau siapa saja yang kita jumpai pasti kita mengucapkan salam kalau sesame muhrim biasa kita jabat tangan dan saling tegur sapa. Sebenarnya kebiasaan ini sudah kita lakukan di saat kita masih SD tapi lebih sering kita amalkan dan menjadikan kebiasaan itu di saat kita masuk di Madrasah ini.<sup>42</sup> 2. Siswa-siswi di madrasah ini sudah membudayakan 5S dari dulu, maksudnya dari kami belum masuk di MAN 2 karena budaya 5S ini kami dapatkan juga di rumah, biasa orang tua atau keluarga kami membiasakan setiap bertemu pasti harus mengucapkan salam, senyum dan juga menjaga sopan santun, tetapi itu mulai menjadi kebiasaan dan

---

<sup>42</sup>Dira Inayah “Wawancara” Siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, kelas X Mia 2, 10 Mei 2019.

lebih kami amalkan semenjak kami bersekolah di Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini, jadi Akhlak kami lebih baik karena guru-guru selalu mengingatkan dan mengajarkan untuk selalu mengamalkan 5S ini.<sup>43</sup>

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak, yaitu: “Kalau di Madrasah ini semua guru memberikan pengajaran dan pemahaman kepada murid bagaimana Akhlak yang baik yang harus di amalkan siswa, mulai dari mereka harus membiasakan mengucapkan salam, senyum jika bertemu teman atau guru, menjaga perilaku yang baik (sopan santun), dan Alhamdulillah hal-hal ini sudah di lakukan oleh siswa-siswi yang ada di madrasah ini, mereka pun melakukan kebiasaan 5S ini bukan hanya di lingkungan Madrasah saja tetapi di luar lingkungan Madrasah mereka juga melakukannya”.<sup>44</sup>

Dari penjelasan kedua informan di atas, dapat kita ketahui bahwa budaya 5S ini sudah di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dan sudah menjadi kebiasaan baik itu siswa maupun guru, dan hal ini merupakan *religious culture* (Budaya Agama) yang telah ada dari dulu dan menjadi perhatian para guru untuk selalu di menanamkan nilai-nilai Akhlak yang baik kepada seluruh siswa.

- Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan PHBI Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan rutin yang di laksanakan setiap tahun bertujuan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. Peringatan Hari Besar Islam yang dimaksud antara lain: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

---

<sup>43</sup>Moh. Ghifari “Wawancara” Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, kelas X Mia 6, 10 Mei 2019.

<sup>44</sup>Ana Ahdiana Hamza Bagenda “Wawancara” Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019.

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa: di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Peringatan Hari Besar Islam itu kita sesuaikan dengan waktu kegiatan, seperti pelaksanaan maulid Nabi selain kita datangkan penceramah dari luar Madrasah, kita adakan juga lomba, seperti lomba menghias telur atau juga lomba menghias tumpeng, dan kita juga biasa mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan dari peserta didik di Madrasah ini seperti penampilan marawis, jepeng, puisi dan lain-lain, hal ini juga kita lakukan bukan hanya pada saat perayaan maulid Nabi saja tapi biasa kita lakukan untuk merayakan Isra Mi'raj. Untuk perayaan Isra Mi'raj Tahun 2019 ini agak berbeda karena kami melaksanakannya di gabung dengan kegiatan Tabligh Akbar, di mana Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu memiliki organisasi intra sekolah yaitu BES (OSIS) anak-anak BES pernah melaksanakan kegiatan Tabligh Akbar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, pada saat itu siswa-siswi yang melaksanakan kegiatan tersebut mencari dana secara mandiri dan beberapa di bantu oleh guru dan juga sponsor karena dari sekolah tidak terlalu mampu untuk menanggung semua dana kegiatan, karena pada saat kegiatan Tabligh Akbar anggota BES mengundang penceramah kondang dan sudah sangat di kenal oleh masyarakat yaitu ustad Solmed, karena banyaknya dana yang harus di keluarkan jadi sekolah tidak mampu untuk menanggung semua, tapi di satu sisi guru-guru tetap selalu membantu dan memantau hingga kegiatan itu bisa terlaksana. Dan hal ini di lakukan untuk meminimalisir siswa agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan selalu menanamkan nilai-nilai *Religious culture* di dalam diri siswa-siswi MAN 2 Kota Palu.

Sedangkan untuk perayaan Idul Adha juga kami laksanakan di sekolah dengan shalat id berjamaah setelah itu pemotongan hewan kurban yang dibagikan ke peserta didik yang membutuhkan dan kalau ada lebih sisanya kami

sumbangkan ke panti asuhan, Kalau sholat Idul Fitri kita tidak dilaksanakan di sekolah, peserta didik melaksanakan di tempat mereka masing-masing. Hal ini kita lakukan agar *religious culture* (Budaya Agama) peserta didik menjadi lebih baik dan pengetahuan mereka tentang agama lebih meningkat, dan dapat mereka amalkan dalam kesehariannya.<sup>45</sup>

Dari hasil pemaparan di atas penulis dapat melihat bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini sangat mengapresiasi dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid, Isra Mi'raj, shalat Idul Adha setelah itu pemotongan hewan kurban dilaksanakan kemudian acara halal bihalal.

Dengan demikian kegiatan PHBI ini memiliki makna esensial yaitu menumbuhkan kesadaran beragama, mengerti akan makna-makna dari perayaan hari-hari besar Islam, meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan *religious culture* yang akan selalu mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Shalat Dhuha Berjama'ah.

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan oleh orang Islam pada waktu ketika matahari sedang naik, kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari (sekitar jam tujuh pagi) hingga sampai pada waktu shalat dzuhur. Pelaksanaan shalat dhuha biasa dilaksanakan sebanyak dua rekaat bisa juga empat rekaat, enam atau delapan rekaat, pelaksanaan shalat dhuha sendiri seperti shalat sunah pada umumnya.

Adapun penerapannya berdasarkan hasil wawancara penulis kepada peserta didik: Peserta didik di Madrasah ini melaksanakan shalat dhuha berjama'ah pada hari jumat, biasa shalat dhuhnya dilaksanakan di saat peserta didik tiba di sekolah jadi kalau sudah hari jumat peserta didik langsung di

---

<sup>45</sup>Irham "Wawancara" Wakamad Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

arahkan sama anak-anak BES (Badan Eksekutif Siswa) atau guru-guru untuk langsung menuju ke mesjid dan siap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha, tapi biasanya kami di Madrasah ini melaksanakan shalat dhuha bukan hanya di hari jumat biasa di hari-hari lain kami juga melaksanakannya seperti di saat istirahat atau jam kosong biasa juga di saat guru lambat masuk atau tidak masuk.<sup>46</sup>

Seperti yang dijelaskan bapak kepala sekolah melalui wawancara yang di lakukan oleh penulis: :Shalat dhuha berjama'ah ini telah menjadi kebiasaa dan menjadi kewajiban untuk di laksanakan di Madrasah ini,dan pelaksanaan shalat dhuha berjma'ah ini selalu di arahkan dan di awasi oleh para guru di bantu juga oleh anak-anak BES (Badan Eksekutif Siswa),dengan tujuan agar siswa lebih sadar dan memahami bahwa shalat sunnah itu juga baik untuk di laksanakan dan juga untuk memperkuat tauhid para siswa yang ada di Madrasah ini. Pelaksanaan shalat dhuha ini biasa di lakukan pada hari jumat sebelum jam pelajaran di mulai. Meskipun tidak bisa di pungkiri biasa masih ada siswa yang lambat datang kesekolah dan membuat mereka lambat untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah tetapi itu bukan menjadi masalah dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan dari narasumber penulis mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *Religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini selalu di perhatikan dan didukung oleh para guru maupun peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, meskipun mungkin masih ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjama'ah tetapi shalat dhuha berjama'ah yang telah menjadi kebiasaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini sudah dapat di katakan

---

<sup>46</sup>Sindy Aulia “Wawancara” Siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, X MIA 2, 14 Mei 2019.

<sup>47</sup> Muhammad Anas “Wawancara” Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Sekolah, tgl 29 Mei 2019.

sebagai kegiatan yang sangat baik dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk selalu mengingat Allah SWT. dan memperkuat imannya.

- Safari Ramadhan

Kegiatan Safari Ramadhan ini di laksanakan Pada saat bulan Ramadhan tiba, biasanya ini menjadi jembatan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, serta manfaat bagi masyarakat adalah adanya kedekatan pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat atau kedekatan antara masyarakat dengan masyarakat. Yang mana dalam bulan Ramadhan banyak kegiatan yang bersifat kolektif, misalnya kegiatan berbuka atau shalat tarawih, sehingga dapat mempermudah berkomunikasi secara lebih massif, efektif dan efisien tanpa harus mengumpulkan masa atau masyarakat.

Di bulan puasa Safari Ramadhan adalah sebagai ajang silaturahmi antara sesama muslim dibulan Ramadhan. Dimana Tradisi silaturahmi ini sangat dianjurkan karena memiliki efek yang sangat konstruktif baik bagi kehidupan individu maupun sosial. Sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah, silaturahmi memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah memperpanjang usia dan memperbanyak rezeki bagi yang melakukannya. Seperti hadis Rasulullah SAW. "Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi" (HR.Bukhari).<sup>48</sup>

Dengan adanya Safari Ramadhan ini secara tidak langsung dapat memperkuat persatuan dan kebersamaan baik di antara kalangan masyarakat sendiri maupun antara masyarakat dengan pemerintah. Oleh karena itu Dengan safari Ramadhan maka seseorang akan mengetahui pokok masalah yang dihadapi masyarakat yang selama ini belum sepenuhnya terapresiasi secara baik. Aspirasi dan harapan masyarakat bisa menjadi

---

<sup>48</sup> <http://seputarpengertian.blogspot.com/2015/06/seputar-pengertian-safari-ramadhan.html>.

masuk secara langsung bagi pemerintah untuk ditindaklanjuti pada masa-masa yang akan datang.

Sebagaimana yang di jelaskan Bapak Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan: “Di agenda pengembangan diri atau ekstrakurikuler ada salah satu organisasi yang bernaung di bidang *Religious culture* yang dinamakan organisasi Da’wah, di dalam organisasi Da’wah ada beberapa kegiatan rutin yang selalu di lakukan dan menjadi agenda wajib yang mereka laksanakan yaitu seperti pelatihan mubaligh yang tujuannya untuk persiapan Safari Ramadhan dan pelatihan Khatib kegiatannya bertujuan untuk mengisi khutbah jumat di mesjid-mesjid yang ada di Kota Palu, pelaksanaan Safari Ramadhan ini sudah terlaksana selama belasan Tahun sejak Madrasah ini berdiri, kalau kegiatan Khutbah sudah terlaksana sekita 5 atau 6 tahun terakhir ini, selain kegiatan pelatihan Mubaligh dan Khutbah di dalam organisasi Da’wah juga melaksanakan kajian-kajian yang biasa mengundang senior atau ustad-ustad yang ada di palu. Kegiatan Safari Ramadhan ini selalu di awasi dan di damping guru agar siswa menjadi lebih berani di saat berada di atas mimbar dan guru juga dapat memberikan arahan sebelum siswa maju untuk memberikan tausiah. Alhamdulillah setiap tahunnya kegiatan Safari Ramadhan ini selalu mendapat respon yang baik dari masyarakat dan terkadang jadwal yang sudah di susun di awal bisa berubah hingga bertambah jadwalnya karena biasa ada permintaan dari mesji-mesjid atau tempat lain agar siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu untuk mengisih tausiah, kegiatan Safari Ramadhan ini bertujuan agar *Religious culture* siswa dapat membagi ilmu yang mereka ketahui kepada masyarakat, serta dapat menjadi bekal untuk siswa hingga ia menjadi alumni di Madrasa Aliyah Negeri 2 Kota Palu.<sup>49</sup>

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengetahui bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu memiliki kegiatan Safari

---

<sup>49</sup>Irham “Wawancara” Wakamad Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019.

Ramadhan dan kegiatan tersebut telah menjadi kegiatan wajib yang di laksanakan setiap tahunnya, kegiatan Safari Ramadhan ini sangat baik untuk di laksanakan, karena dapat membuat siswa menjadi siswa yang lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum, baik dalam pelaksanaan tausiah ataupun kegiatan lainnya, dan juga dapat memberitahukan tentang ilmu-ilmu yang di ketahui, khususnya tentang agama.

- Jumat Amal.

Jumat Amal adalah kegiatan pengumpulan sedekah yang selalu di lakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Jumat Amal mengajarkan peserta didik untuk bisa membagikan sedikit rezeki yang mereka punya, saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia.

Kegiatan Jumat Amal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sudah menjadi kegiatan rutin yang selalu di laksanakan, seperti yang di paparkan oleh siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu: “Di Madrasah ini kegiatan keagamaannya ada yang namanya Jumat Amal di mana setiap hari jumat kita peserta didik memberikan sumbangan ke anak BES yang datang ke kelas, sumbangannya seikhlasnya dari kita mau kasi berapa mungkin seribu atau dua ribu biasa juga lebih. Tujuannya supaya kita bisa saling berbagi ke sesama orang yang membutuhkan”.<sup>50</sup>

Adapun yang di katakana oleh Guru Fiqih tentang Jumat Amal, yaitu: “Kegiatan Jumat Amal ini di laksanakan oleh peserta didik setiap hari jumat, yang biasa menjalankannya adalah anak-anak BES di mana mereka berjalan dari satu kelas ke kelas yang lainnya yang bertujuan untuk mengumpulkan sumbangan dari teman-temannya, di mana tujuan Jumat Amal ini di harapkan peserta didik dapat belajar menjadi orang bisa menyisihkan rezekinya untuk berbagi ke sesama yang lebih membutuhkan, biasa uang dari jumat amal ini di gunakan untuk

---

memberikan sumbangan kepada siswa ataupun siswi yang seang berduka atau terkena musibah, dan biasa juga hasil dari jumat amal ini di sumbangkan untuk panti asuhan dan fakir miskin”.<sup>51</sup>

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *Religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini bukan hanya tentang bagaimana meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT., juga bagaimana dapat saling berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan, karena pada dasarnya ketika kita melakukan kebaikan dalam bentuk apapun itu semua akan kembali ke kita dan pahalanya pun akan kembali ke kita. Menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dan tidak akan merugikan diri kita sama sekali.

### ***Upaya Pengembangan Religious culture Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.***

Upaya yang di lakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam rangka untuk meningkatkan *Religious culture* peserta didik, sebagaimana yang di paparkan oleh Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu: “Upaya yang kami lakukan adalah Tidak hanya menilai secara kognitif tetapi juga afektifnya, jadi kalau sikapnya yang di beri nilai tentu ada upaya untuk anak-anak berubah menjadi lebih baik sehingga akhlaknya bisa berubah, bukan hanya di dalam Madrasah saja mereka berakhlak yang baik, akan tetapi menjadi kebiasaan juga di saat mereka berada di luar Madrasah sampai dia lulus dari Madrasah ini. Tentunya dengan adanya penanaman nilai-nilai *Religious culture* pada peserta didik di Madrasah ini kami para guru berharap peserta didik dapat membawa nama baik almamater Madrasah, dengan tujuan adanya pembeda bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dengan Sekolah yang umum, dan alangkah baiknya dia bukan hanya

---

<sup>51</sup> Judriawati ,” Wawancara” Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

cerdas tentang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki Akhlak yang baik”.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Guru Fiqih upaya-upaya yang dilakukan guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah: “Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman *Religious culture* peserta didik adalah dengan cara pendekatan secara perorangan, tanpa menghukum secara fisik jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, apa lagi di dalam Madrasah ini memberikan pembelajaran dan pengetahuan bukan hanya tentang keduniawian tetapi yang menjadi pokok utama yaitu keakhiratan atau tentang Agama, pemahaman tentang *Religious culture* ini guru lakukan bukan hanya di luar jam pelajaran saja, tetapi di dalam kelas juga seperti sebelum menutup pembelajaran pasti guru akan menyampaikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik dan bagaimana pengembangan tentang keagamaan, dengan harapan Pendidikan Agama secara khusus lebih mendapatkan tempat di Madrasah maupun bagi peserta didik, agar menjadikan peserta didik dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini lebih baik hingga kedepannya”.<sup>53</sup>

Adapun upaya lain yang telah dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu seperti pernyataan oleh Bapak Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yaitu: “Upaya yang kami lakukan untuk para peserta didik agar menjadi peserta didik yang *Religious* adalah di agenda pengembangan diri atau ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ada salah satu organisasi yang bernaung di bidang *Religious culture* yang di namakan organisasi Da’wah, di dalam organisasi Da’wah ada beberapa kegiatan rutin yang selalu dilakukan yaitu seperti pelatihan mubaligh yang tujuannya

---

<sup>52</sup> Ana Ahdiana Hamza Bagenda “Wawancara” Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 18 Mei 2019

<sup>53</sup> Judriawati, Wawancara” Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Guru, 23 Mei 2019.

untuk persiapan Safari Ramadhan, ada juga pelatihan Khatib yang kegiatannya bertujuan untuk mengisi khutbah jumat di mesjid-mesjid yang ada di Kota Palu, pelaksanaan Safari Ramadhan ini sudah terlaksana selama belasan Tahun sejak Madrasah ini berdiri, kalau kegiatan Khutbah sudah terlaksana sekita 5 atau 6 tahun terakhir ini, selain kegiatan pelatihan Mubaligh dan Khutbah di dalam organisasi Da'wah juga melaksanakan kajian-kajian yang biasa mengundang senior atau ustad-ustad yang ada di palu. Dan juga kami para guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-ide positif mereka untuk membuat nama baik Madrasah lebih di kenal oleh masyarakat. Dengan harapan semua siswa di Madrasah ini menjadi anak-anak yang Religious, menjadi siswa-siswi yang cinta Al-Qur'an, memiliki adat istiadat yang lebih baik sehingga di mana siswa-siswi yang telah menjadi alumni dari Madrasa ini tidak lupa akan nilai-nilai *Religious culture* yang telah di tanamkan oleh Madrasah dan seperti istilah yang biasa orang katakan yaitu kacang yang tidak lupa akan kulitnya".<sup>54</sup>

Kemudian upaya lain yang di lakukan oleh Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu,yaitu: "Upaya yang di lakukan oleh para guru untuk meningkatkan *Religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini adalah memperbaiki akhlak peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun baik di saat mereka bertemu atau berpapasan dengan guru ataupun juga dengan siswa yang lainnya, dan juga kami di Madrasah ini membiasakan siswa untuk melakukan Tadarus Al-Qur'an di mana yang telah di jadwalkan setiap hari pada pagi hari sebelum di mulainya jam pelajaran di dalam kelas, sekarang pun kami di Madrasah ini sudah menerapkan program baru yaitu kelas Tahfiz dengan tujuan peserta

---

<sup>54</sup> Irham "Wawancara" Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, ruang tata usaha, 21 Mei 2019

didik yang ingin menghafal Al-Qur'an dapat lebih terarah dan mendapat bimbingan dari guru-guru yang sudah berpengalaman dan juga mengantisipasi peserta didik lulusan dari Madrasah ini bisa membaca Al-Qur'an karena ada komentar di luar yang mengatakan peserta didik yang sudah masuk di Perguruan Tinggi tetapi tidak bisa mengaji dan dia lulusan dari Madrasah maka dari itu Madrasah yang harus mengantisipasi hal itu bahwa jangan ada alumni dari Madrasah ini tidak bisa mengaji, dan kedepannya Madrasah akan menerapkan peraturan baru yaitu yang pertama untuk kegiatan Tadarrus Al-Qur'an akan dilakukan selama tiga puluh menit sebelum jam pelajaran di mulai, kedua untuk peserta didik kelas sepuluh atau yang baru masuk ini di wajib menghafal Al-Qur'an minimal dua jus selama tiga tahun di Madrasah ini baru dia selesai atau lulus dari Madrasah ini. Kami menerapkan sistem seperti ini dengan harapan semua peserta didik di madrasah ini bisa membaca Al-Qur'an, bisa mengaji dengan baik, kalau laki-laki dia bisa menjadi Imam minimal di dalam rumah tangganya jika dia sudah menikah nanti, di mana Motto Madrasah untuk sementara ini adalah Madrasah hebat dan berkarakter".<sup>55</sup>

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini telah menjadi kebiasaan baik di dalam Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah, dan poin-poin yang menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu ini telah melaksanakan *religious culture* adalah: 1. Selalu membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). 2. Penilaian keseharian peserta didik bukan hanya di nilai dari Afektifnya tetapi juga penilain secara Kognitifnya. 3. Membiasakan peserta didik untuk selalu membaca atau Tadarrus Al-Qur'an setiap hari sebelum jam belajar di mulai. 4. Berbagai macam kegiatan peserta didik yang bersifat positif ataupun

---

<sup>55</sup> Muhammad Anas, "Wawancara" Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Ruang Kepala Sekolah, 29 Mei 2019

tentang keagamaan selalu di dukung oleh para guru. 5. Siswa-siswi selalu di ajarkan untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, dan lain sebagainya.

Kemudian penulis juga bisa menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu model yang diterapkan dalam pengembangan *religious culture* adalah model mekanik. Dalam model ini dijelaskan bahwa penciptaan *religious culture* yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Sehingga model pengembangan yang digunakan tersebut diharapkan dapat memberikan respon dan hasil yang baik untuk peserta didik dikemudian hari.

### **Penutup**

Uraian di atas menunjukkan bahwa bentuk *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu meliputi Tadarrus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, mengamalkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat dhuha berjama'ah, Safari Ramadhan, Jumat Amal.

Upaya pengembangan *religious culture* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, memberikan pemahaman dan motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik di segala kesempatan, memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan reward sebagai apresiasi kepada peserta didik dalam mengikuti lomba Islami, selalu mengarahkan siswa untuk membaca Al-Qur'an dan juga selalu mengamalkan akhlak mulia, seperti Motto Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu saat ini yaitu Madrasah hebat dan berkarakter. Dan dengan adanya Kerjasama yang baik antara Kepala Madrasah, guru beserta peserta didik dapat menjadikan

kegiatan *religious culture* ini menjadi berkualitas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

### **Daftar Pustaka**

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992).
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemahannya*, (Cet. IV: Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009),
- Ahmad Muthohar, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Samarinda", *Laporan Hasil Penelitian*, (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2015).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1991).
- Arifuddin M. Arief, *Sarjana Terlarang*, (Bandung: Hakim Publishing, 2015).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, vol. 02 no. 01 (Juni 2014),
- Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. VIII: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

- Duski Samad, "Penciptaan Budaya Religius dalam Mencapai Tujuan PAI di Sekolah" <https://profduski.wordpress.com/2016/06/12/budaya-religius/> (diakses 15 Januari 2018).
- Fadlilah Ibnu Shidiq Al-Qadiri, *Amalan Ampuh Dalam 24 Jam: Meraih 1001 Kebaikan Dunia Akhirat*, (Cet. I: Jakarta Selatan: PT. Buku Kita, 2009).
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Cet. I, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002).
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VIII: (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003).
- Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (t.t, t.t.p, t.th).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjaun Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2006).

- Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Medika Grafika, 2007).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. V: Bandung: PT Rosada Karya, 2012).<sup>1</sup>
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Nur Iftitahul Husniyah, *Religious Culture dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, vol. 9 no. 2 (Desember 2015), 279 <http://journal.unisla.ac.id/index.php?p=journal&id=876>. diakses 10 Januari 2019.
- Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ramayyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995).
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga).
- Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2011).
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara: 1981),
- Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013).

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Umbara.

Yusuf, Khaeruddin. 'UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus Di Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Ma'had Thalhah Bin Ubaidillah Palu)'. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 388–411.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).